

PELATIHAN KREASI DAUR ULANG SAMPAH PLASTIK KEMASAN & KAMPANYE SOSIAL GERAKAN ZERO WASTE BAGI REMAJA

Suman Jaya^{1*}, Zulmi Savitri²

^{1), 2)} Ilmu Komunikasi, Universitas
 Mercubuana

Article history

Received : 19 Agustus 2025

Revised : 10 September 2025

Accepted : 18 Maret 2026

*Corresponding author

Suman Jaya

Email :

sumanjaya@mercubuana.ac.id

Abstrak

Sampah plastik, khususnya jenis kemasan sachet sekali pakai, merupakan permasalahan lingkungan utama yang belum tertangani secara optimal di masyarakat. Kurangnya keterampilan daur ulang menyebabkan sampah ini hanya menumpuk di tempat pembuangan akhir. Hal tersebut merupakan plastik kecil contoh bagaimana plastik digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia, kebiasaan yang menimbulkan tingginya jumlah sampah plastik dikarenakan plastik tersebut hanya bersifat sekali pakai kemudian dibuang. Berdasarkan permasalahan ini penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mensosialisasikan plastik minim sampah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan/kampanye plastik minim sampah (zero waste) serta pelatihan bagi para remaja, siswa-siswi SMA/SMK Negeri di Tangerang Selatan tentang kreasi ulang sampah plastik kemasan. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan (ceramah), diskusi interaktif, dan pelatihan praktik pembuatan isian bantal dari cacahan plastik. Kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi polusi lingkungan sekaligus menumbuhkan potensi ekonomi kreatif bagi para remaja. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa dari 30 peserta, lebih dari 80% peserta memahami materi pengelolaan sampah. Seluruh peserta menyatakan kepuasan terhadap materi edukasi dan motivasi yang diberikan. Selain itu, sebesar 96,67% peserta mengharapkan keberlanjutan program untuk memperkuat komitmen implementasi gaya hidup minim sampah.

Kata Kunci: Kreasi Ulang; Minim Sampah; Plastic

Abstract

Plastic waste, particularly single-use sachet packaging, has become a major environmental problem that has not been adequately addressed. Limited public knowledge and recycling skills have resulted in the accumulation of plastic waste in landfills, as most single-use plastics are discarded immediately after use. To address this issue, a community service program was conducted to promote the zero-waste movement through environmental education and practical recycling activities. The program aimed to increase environmental awareness among teenagers, including senior high school and vocational school students in South Tangerang, while enhancing their skills in creatively recycling plastic packaging waste into useful products. The program was implemented through educational sessions, interactive discussions, and hands-on training on producing pillow filling material from shredded plastic packaging waste. Program effectiveness was evaluated using questionnaires administered after the activity. The results showed that more than 80% of the 30 participants demonstrated an understanding of the waste management concepts presented during the program. All participants expressed satisfaction with the educational content and practical training, while 96.67% indicated their willingness to participate in similar activities in the future to strengthen their commitment to adopting a low-waste lifestyle. These findings suggest that the program effectively improved participants' environmental awareness and recycling skills while encouraging sustainable waste management practices among young people.

Keywords: Upcycling; Zero Waste; Plastics

PENDAHULUAN

Sampah sebagai residu dari aktivitas manusia masih menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, dan penanganannya merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Kota Tangerang Selatan menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah, salah satunya terkait dengan kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pada Februari 2019, volume sampah yang dihasilkan mencapai 970,49 ton per hari, sementara data tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sekitar 367 ton per hari yang berhasil diangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup ke TPA. TPA Cipeucang, sebagai satu-satunya fasilitas pembuangan akhir yang dimiliki Pemerintah Kota Tangerang Selatan, telah mengalami kejenuhan kapasitas akibat keterbatasan lahan yang tidak sebanding dengan jumlah sampah yang harus ditampung. Permasalahan ini diperparah oleh lemahnya sistem manajemen pengelolaan sampah dari hulu ke hilir. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kota Tangerang Selatan diperkirakan menghasilkan timbulan sampah sebesar 1.000 ton per hari atau sekitar 369 juta ton per tahun, yang berasal dari 7 kecamatan di wilayah tersebut. Sehingga, permasalahan sampah merupakan isu yang tidak akan pernah tuntas, sebab selama manusia hidup, produksi sampah akan terus berlangsung. Volume akumulasi sampah cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Semakin besar populasi, semakin tinggi pula jumlah sampah yang dihasilkan (Aminudin & Nurwati, 2019).

Permasalahan sampah di Indonesia menjadi suatu masalah yang sangat besar dikarenakan minimnya kesadaran masyarakat, perkembangan plastik terus Seiring teknologi meningkat, dengan kebutuhan plastik merupakan bahan anorganik buatan yang tersusun dari bahan-bahan kimia yang sukar diuraikan sehingga berbahaya bagi lingkungan (Fitriyanti et al., 2021). Isu polusi plastik telah menjadi bagian integral dari agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), baik pada tingkat global maupun nasional di Indonesia. Upaya untuk menanggulangi sampah plastik menjadi prioritas penting, mengingat infrastruktur dan teknologi di Indonesia belum sepenuhnya mampu mengimbangi pesatnya urbanisasi. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga dan dampak negatif limbah plastik terhadap lingkungan. Oleh karena itu, guna mendukung kebijakan pemerintah dalam pengurangan sampah, perlu ditingkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menerapkan pola konsumsi yang ramah lingkungan (Briandana et al., 2024).

Kesadaran lingkungan merupakan pemahaman dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan serta upaya menjaga dan melestarikannya. Di Tangerang Selatan, banyak remaja yang terlibat dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran ini. Beberapa sekolah di wilayah Tangerang Selatan, terutama yang berstatus Adiwiyata, mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum mereka (Devaranti et al., 2023). Program Adiwiyata adalah inisiatif pemerintah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian dan berbudaya lingkungan. Melalui program ini, siswa-siswi diajarkan tentang pentingnya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Harianakyat.id, 2024).

Selain melalui kurikulum formal, siswa siswi sekolah yang dalam hal ini adalah remaja di Tangerang Selatan juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada lingkungan. Contohnya, banyak sekolah yang memiliki organisasi atau klub peduli lingkungan dengan kegiatan diantaranya 1) Penanaman pohon dan penghijauan di sekitar sekolah dan lingkungan sekitar; 2) Kampanye tentang pengurangan penggunaan plastik dan daur ulang; 3) Pembersihan sungai dan kawasan hijau; 4) Workshop dan seminar tentang isu-isu lingkungan (Berita.tangerangselatankota.go.id, 2024).

Seiring dengan meningkatnya keterlibatan remaja dalam berbagai aktivitas pelestarian lingkungan, diharapkan tumbuh kesadaran yang lebih tinggi serta perubahan perilaku ke arah yang lebih bertanggung jawab. Dampak positif yang diantisipasi meliputi pengurangan volume sampah yang tidak tertangani, peningkatan area penghijauan, perbaikan kualitas udara, serta terwujudnya lingkungan yang lebih bersih dan sehat sebagai penunjang kualitas hidup. Melalui dukungan dan partisipasi aktif yang berkelanjutan dari seluruh elemen masyarakat, kesadaran lingkungan di kalangan remaja Tangerang Selatan diharapkan terus berkembang dan memberikan kontribusi positif yang berjangka panjang. Upaya ini sejalan dengan tujuan

Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-12 mengenai produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab serta poin ke-13 tentang aksi penanganan perubahan iklim.

Penanggulangan permasalahan plastik telah menjadi perhatian berbagai pihak dalam upaya meminimalkan dampak negatifnya. Beragam langkah telah diterapkan, seperti kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik sekali pakai, kampanye edukatif mengenai daur ulang sampah plastik, dan inisiatif lainnya. Proses daur ulang plastik menjadi produk bernilai tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan limbah di lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui peningkatan pendapatan (Hasnin et al., 2024).

Pemerintah Kota Tangerang Selatan terus menunjukkan komitmennya untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Salah satu programnya adalah Tangsel Green and Clean 2023 yang diluncurkan oleh Wali Kota Tangerang Selatan Benyamin Davnie. Program ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kepedulian lingkungan. Tangsel Green and Clean 2023 melibatkan berbagai pihak, mulai dari pihak swasta, sekolah, kelompok masyarakat, pemerintah, media, hingga tingkat RT di seluruh kelurahan yang ada di Tangerang Selatan. Program ini juga diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah yang ada di Tangerang Selatan. Program Tangsel Green and Clean 2023 mencakup beberapa lomba, seperti lingkungan yang paling hijau, lingkungan yang paling berbunga, pengelolaan sampah terbaik, kelompok pemuda-pemudi penggerak lingkungan terbaik, dan pengelolaan lingkungan terbaik. Lomba-lomba ini diadakan untuk memotivasi masyarakat agar lebih peduli dan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sakti (TangselXpress.com, 2023).

Pemanfaatan bahan baku dari barang-barang daur ulang membuka peluang usaha yang menjanjikan di berbagai wilayah. Salah satu bentuk usaha yang potensial adalah pengolahan limbah plastik menjadi produk kerajinan tangan. Beragam hasil kerajinan yang dihasilkan tidak hanya kreatif, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Usaha ini terbukti menguntungkan karena bahan yang digunakan mudah diperoleh, berbiaya rendah, bahkan sering kali gratis, serta proses pembuatannya relatif sederhana (Pratisti et al., 2025)

Terdapat potensi ekonomi yang signifikan di balik pengelolaan sampah, khususnya sampah plastik kemasan seperti sachet. Produk-produk hasil kreasi dari limbah tersebut memiliki daya tarik desain dan nilai jual yang kompetitif. Dengan pengolahan yang tepat, proses daur ulang limbah plastik mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan menjadi peluang bisnis yang prospektif dalam industri kreatif dan berkelanjutan.

Pemahaman terhadap potensi kemasan bekas sebagai sumber daya yang bernilai dapat mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih berkelanjutan dan peduli terhadap lingkungan. Melalui pendekatan inovatif dan kolaboratif, berbagai produk daur ulang dapat dihasilkan dengan karakteristik yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga sesuai dengan tuntutan konsumen masa kini. Upaya ini sekaligus berperan dalam meningkatkan kesadaran publik untuk lebih bijak dalam mengelola dan memanfaatkan sampah secara bertanggung jawab (Agus et al., 2019). Walaupun ada banyak inisiatif positif, tantangan tetap saja ada. Beberapa di antaranya termasuk: 1) Masih minimnya kesadaran dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya di kalangan remaja; 2) Masih tingginya penggunaan kemasan plastik sekali pakai; 3) Minimnya fasilitas daur ulang dan pengelolaan sampah yang memadai; 3) Masih adanya remaja yang kurang terlibat dalam kegiatan lingkungan karena kurangnya informasi atau minat.

Berdasarkan permasalahan ini penulis, bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Wilayah Kota Tangerang dan Tangerang Selatan, Provinsi Banten, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat untuk mengedukasi siswa SMA/SMK Negeri di Tangerang Selatan mengenai gerakan minim sampah (*zero waste*) dan memberikan pelatihan pemanfaatan limbah plastik kemasan menjadi produk bernilai guna. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan PkM di SMAN 2 Tangerang Selatan, yaitu: (1) Peningkatan kesadaran lingkungan & implementasi gerakan minim sampah (*zero waste*) di kalangan siswa. (2) Memberikan pelatihan keterampilan kreatif pengolahan sampah kemasan plastik menjadi bantal kursi (*cushion*) yang memiliki nilai guna dan potensi ekonomis. Pemanfaatan limbah plastik berupa kerajinan tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat sektor ekonomi kreatif berbasis komunitas (Legawa et al., 2021).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pelatihan ini mengadopsi pendekatan *participatory action learning*, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari identifikasi permasalahan terkait sampah plastik hingga proses pembuatan produk daur ulang. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah guna menetapkan jadwal, lokasi, serta memastikan kesiapan sarana pendukung seperti ruang praktik dan peralatan yang diperlukan. Sebelum pelatihan dimulai, tim pengabdian melaksanakan *pre-assessment* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa mengenai pengelolaan sampah plastik dan potensinya, melalui penyebaran kuesioner singkat. Hasil asesmen ini digunakan sebagai dasar pemetaan pemahaman peserta, yang kemudian menjadi acuan dalam penyusunan materi workshop agar selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tahapan kegiatan diantaranya:

Sosialisasi, yaitu memberikan pengetahuan kepada remaja tentang permasalahan sampah di Indonesia serta dunia, upaya solusi dengan menerapkan gaya hidup minim sampah (*Zero Waste*) serta materi dan praktek daur ulang sampah plastik kemasan. *Zero waste* adalah filosofi yang dijadikan sebagai gaya hidup demi mendorong siklus hidup sumber daya sehingga produk-produk bisa digunakan kembali.



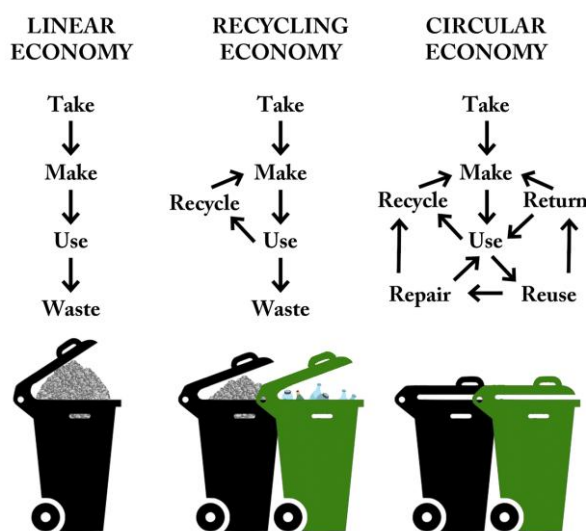
Gambar 1. Diagram Zero Waste

Seperti yang ditunjukkan pada infografik *5 Concept of Zero Waste* (Gambar 1. Diagram Zero Waste) mengajak kita untuk berpikir kritis dan bertindak bijak terhadap konsumsi dan limbah. Dengan menerapkan kelima prinsip ini secara berurutan *Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, dan Rot* kita bisa berkontribusi pada lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan. *Zero waste* juga soal menjauhi *single use plastic* atau plastik yang dipakai atau digunakan hanya sekali. Tujuannya adalah agar sampah tidak dikirim ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Sehingga, *zero waste* itu tidak hanya mengenai *recycle* atau mendaur ulang. Ini miskonsepsi yang umumnya terjadi. Padahal sebenarnya Upaya kegiatan minim sampah (*zero waste*) antara lain:

1. Menolak (*Refuse*) barang yang tidak kita perlukan
2. Mengurangi (*Reduce*) barang yang kita perlukan atau bisa dikenal dengan istilah *decluttering*
3. Menggunakan kembali (*Reuse/Rerpurpose*) barang yang sudah terbeli atau sudah kita miliki
4. Mendaur ulang (*Recycle*) barang yang tidak bisa kita tolak dan kita gunakan kembali, salah satu caranya Adalah mengirimkan ke bank sampah atau pengepul sampah daur ulang
5. Mengompos (*ROT*) sampah lainnya (sampah organik)

Gaya hidup minim sampah (*zero waste lifestyle*) bertujuan untuk mendorong transisi dari sistem ekonomi linear menuju ekonomi sirkular. Dalam pendekatan ini seperti yang dilustrasikan oleh Ellen MacArthur Foundation tentang *linear recycling & circular economy* (Gambar 2), bahwa penggunaan sumber daya alam yang

terbatas dihindari, sementara limbah dan polusi diupayakan untuk dihilangkan secara menyeluruh dari struktur sosial. Ekonomi sirkular membangun mekanisme yang memungkinkan sumber daya alam digunakan kembali dalam sistem secara berkelanjutan.



Gambar 2. Ilustrasi Linear Recycling & Circular Economy oleh Ellen MacArthur Foundation

Pada akhirnya, masyarakat sebagai konsumen memegang peranan penting dalam menentukan arah pergerakan ekonomi global. Melalui keputusan pembelian yang lebih bijak terhadap produk sekali pakai, kita dapat mendorong pergeseran dari sistem ekonomi linear menuju ekonomi sirkular. Dalam praktiknya, gaya hidup minim sampah bukanlah sebuah konsep yang sempurna, namun esensinya terletak pada tantangan bagi setiap individu untuk merefleksikan pola konsumsi dan memahami dampak lingkungan dari setiap barang yang digunakan. Kenyamanan yang ditawarkan oleh produk murah dan material yang tidak dapat didaur ulang berkontribusi terhadap kerusakan ekosistem serta menghambat keberlangsungan hidup manusia dan spesies lainnya di seluruh dunia. Bea Johnson, melalui gerakan *Zero Waste Home*, memperkenalkan prinsip 5R: "Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Rot" atau dalam bahasa Indonesia "Menolak, Mengurangi, Menggunakan Kembali, Mendaur Ulang, dan Mengomposkan." Prinsip ini menjadi pedoman dalam menerapkan gaya hidup tanpa limbah, guna mengurangi produksi sampah dan mengelola sumber daya alam secara lebih bertanggung jawab.

Selain aspek lingkungan, pengolahan sampah plastik menjadi produk bernilai ekonomis dapat melatih jiwa kewirausahaan peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk melihat potensi ekonomi dari sampah plastik sehingga diharapkan terbentuk pola pikir wirausaha yang peduli lingkungan (*green entrepreneurship*). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek daur ulang secara langsung meningkatkan literasi lingkungan dan mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya (Hasanah et al., 2022).

Tanya Jawab yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya tentang hal-hal yang dirasa belum dimengerti, serta pemateri memberikan pertanyaan untuk menarik keaktifan peserta dalam mengikuti materi pembuatan bantal dari sampah plastik kemasan.

Simulasi/Praktek. Setelah pemaparan materi dan tanya jawab, para peserta pelatihan melakukan praktek bagaimana membuat isian bantal dari sampah plastik kemasan. Hal ini menekankan bahwa pemanfaatan limbah sebagai produk daur ulang berpotensi menjadi komoditas ekonomi yang mendukung pemberdayaan masyarakat dan pertumbuhan usaha kreatif (Nawangsih, 2022).

HASIL PEMBAHASAN

Edukasi gerakan minim sampah (*Zero Waste*) serta pelatihan pengelolaan kemasan plastik kemasan yang merupakan hasil buangan rumah tangga dari kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini diselenggarakan pada 24 Februari 2025, dilakukan dengan cara memberikan materi dan praktek pembuatan isian bantal kursi atau yang lebih dikenal dengan *cushion*. Peserta merupakan remaja dari beberapa sekolah setingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah Tangerang Selatan, yang berjumlah 30 siswa dengan karakteristik: 1) laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 16 - 18 tahun; 2) Laki-laki berjumlah 5 orang; 3) Perempuan berjumlah 25 siswa. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan, program terlaksana dengan baik dan lancar. Namun karena kendala terbatasnya waktu yang ditentukan oleh panitia, sehingga antusiasme peserta yang tinggi pada sesi tanya jawab hanya terlayani 3 pertanyaan saja. Keseluruhan pemberian materi presentasi tentang gerakan minim sampah, praktek pembuatan kerajinan isian bantal kursi, sampai sesi tanya jawab berlangsung ±40 menit, dimulai dari jam 11.00 sampai dengan jam 11.40.

Secara umum, pada awal diskusi, para peserta cukup mengetahui gerakan minim sampah (*Zero waste*), namun mereka masih minim pengetahuan terkait dengan pengelolaan sisa buangan rumah tangga, terutama plastik kemasan (*sachet*) adapun beberapa siswa sudah melaksanakan pengolahan sampah rumah tangga berupa sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos yang digunakan bagi skala rumah tangga, dan untuk sampah plastik dibuat *ecobrick* (Suminto, 2017). Pengetahuan mayoritas siswa peserta tentang pengelolaan plastik hanyalah sebatas informasi dari keluarga, lingkungan sekitar serta informasi dari media sosial yang didapatkan secara umum dan informasinya masih seputar dampak sampah plastik yang tercecer di selokan atau saluran air. Ada juga yang beranggapan bahwa cara yang cepat untuk memusnahkan sampah plastik adalah dengan cara dibakar, jika hal tersebut dilakukan sembarangan maka akan menimbulkan gangguan asap bagi lingkungan sekitar polusi udara yang berbahaya. Sebagian besar peserta tidak mengetahui dengan spesifik dampak sampah plastik bagi lingkungan alam, terutama pada saluran air, sungai serta laut. Pada saat diskusi, ada beberapa pertanyaan serta pernyataan yang menunjukkan bahwa informasi yang didapat serta dipahami para peserta terkait dengan gerakan minim sampah (*Zero Waste*) belum optimal disosialisasikan dan diimplementasikan oleh pemerintah. Informasi tentang dampak sisa buangan rumah tangga bagi lingkungan terutama plastik sekali pakai, serta pengelolaannya masih sangat minim dan sangat terbatas.

Pada saat presentasi, fasilitator menjelaskan tentang gerakan minim sampah (*Zero waste*) dengan memaparkan fakta-fakta ilmiah, dampak buruk bagi lingkungan yang disebabkan oleh sisa buangan yang tidak terkelola dan upaya untuk meminimalisir penggunaan barang sekali pakai yang baru terurai secara alami mungkin hingga ratusan tahun (kemasan plastik, styrofoam). Para peserta sudah memahami dampak buruk sisa buangan konsumsi/sampah plastik bagi lingkungan namun belum memahami bahwa gerakan minim sampah adalah upaya meminimalisir jumlah sampah yang akan dibuang di TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Pengelolaan sampah saat ini masih mengandalkan pembuangan langsung ke TPA, tiap tahun jumlah sampah semakin meningkat yang menyebabkan masa pakai TPA menjadi lebih singkat dibanding jangka waktu rencana. Hal itu juga menyebabkan kenaikan tingkat pencemaran lingkungan air, udara, tanah, dan laut. Beberapa peserta pada awalnya berpendapat bahwa menurut mereka terkait sampah yang penting dibuang pada tempatnya, padahal ternyata sisa buangan tersebut akan berdampak buruk, semakin menumpuk di TPA dan menyebabkan bau, mencemari daratan dan lautan.

Untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap permasalahan sampah, fasilitator menayangkan video berjudul "*Kemana Sampah Kita Berakhir*"?. Film pendek berdurasi 4 menit tersebut memaparkan tentang perjalanan sampah dari yang dibuang ketempat sampah kemudian sampai di angkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) mengakibatkan gunung sampah beberapa hektar, menyebabkan tanah dan air yang tercemar sehingga tidak layak konsumsi, maupun dipakai untuk mandi dan mencuci. Gunung sampah menimbulkan bau yang menyengat hingga puluhan kilometer di sekitar lokasi TPA. Metode *zero waste* adalah 5R, yaitu *Refuse* (menolak), *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (mengggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang)

dan *Rot* (membusukkan sampah). 5R ini menjadi pegangan untuk membentuk gaya hidup tanpa sampah dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana.



Gambar 3. Pemberian materi edukasi gerakan minim sampah (zero waste) di SMAN 2 Kota Tangerang Selatan

Adapun sampah yang dibuang ke sungai oleh beberapa orang yang masih minim kesadarannya akan dampak buruk sampah di sungai kemudian bermuara kelaut dan sampah tersebut merusak ekosistem dan habitat di laut. Setelah pemaparan materi tentang upaya minim sampah (*Zero waste*), kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab, hampir seluruh peserta memahami bahaya sampah yang tidak terkelola.



Gambar 4. Kegiatan siswa siswi menggunting plastik kemasan

Kemudian masuk ke inti bahasan tentang pengelolaan plastik kemasan sachet yang hanya sekali pakai. Para peserta sangat antusias begitu mengetahui bahwa sampah kemasan plastik sachet dari kemasan snack, sabun, dan lainnya yang dianggap limbah rumah tangga yang selama ini mungkin dibuang ke tempat sampah, ternyata dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan isian bantal kursi (*cushion*), sehingga punya fungsi signifikan dan memiliki nilai jual yang tinggi sebagai sebuah kerajinan tangan yang bahannya sangat mudah didapat. Dengan waktu yang tersedia (± 15 menit) untuk praktek, setelah pemaparan materi dan diskusi tentang gerakan minim sampah (*Zero Waste*), fasilitator menunjuk 3 orang peserta untuk ikut serta dalam isian bantal kursi. Fasilitator menyiapkan alat seperti gunting dan bahan berupa kemasan plastik sachet.

Fasilitator lebih menyarankan untuk menggunakan sisa plastik kemasan sabun atau pewangi karena meninggalkan aroma wangi. Plastik-plastik kemasan tersebut idealnya dicuci terlebih dahulu agar bersih. Untuk praktek pembuatan isian bantal kursi peserta yang berjumlah 30 siswa dibagi 10 kelompok, dengan masing-masing 1 kelompok berjumlah 3–5 anggota. Setiap kelompok kemudian menggunting plastik kemasan menjadi ukuran sekitar lebar 2 mm.

Gaya hidup modern mendorong pola konsumsi yang berlebihan, yang sering kali berlangsung tanpa disadari dan berkontribusi terhadap peningkatan volume limbah, terutama dari produk sekali pakai. Seiring bertambahnya ragam aktivitas harian, intensitas pembelian barang turut meningkat, sehingga menghasilkan akumulasi sampah yang melampaui kapasitas daya dukung alam untuk mengelolanya. Kita kerap mengabaikan fakta bahwa sungai dan lautan telah mengalami pencemaran serius, sementara miliaran ton

limbah yang tidak dapat terurai maupun didaur ulang terus menumpuk. Bahkan, kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) kini telah mencapai ambang batas kejenuhannya.



kemasan sachet yang telah dicuci bersih, kemudian dijemur/dikeringkan selanjutnya digunting dengan ukuran kurang lebih 3 milimeter



kemasan sachet yang telah digunting dimasukkan ke dalam bantal hingga padat.



hasil guntingan kemasan sachet yang telah dimasukkan ke dalam bantal hingga padat, kemudian diratakan dengan cara ditekan-tekan



Bantal yang telah terisi padat rata oleh guntingan kemasan sachet, kemudian dilapisi sarung bantal sehingga tampak lebih rapih

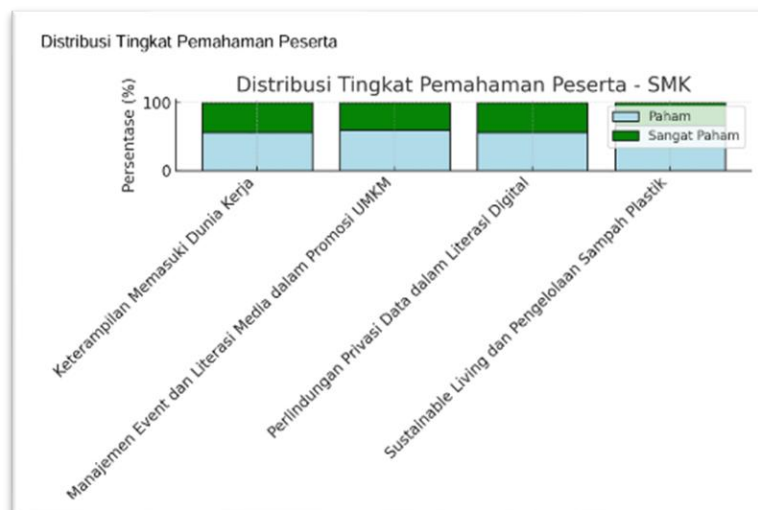
Gambar 5. Proses pembuatan isian sarung bantal berbahan sampah kemasan sachet plastik

Di Indonesia, proses perpindahan dari desa ke wilayah perkotaan (urbanisasi) dan pembangunan ekonomi telah berhasil mengangkat jutaan orang dari kemiskinan, meningkatkan daya beli dan pola konsumsi yang pada akhirnya meningkatkan produksi tahunan sejalan dengan permintaan pasar. Hal ini berdampak pada kualitas udara, kesehatan masyarakat, dan peningkatan volume sampah. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat bahwa timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 27,74 juta ton atau sekitar 76 ribu ton per hari. Data ini berasal dari 274 kota dan kabupaten yang berpartisipasi dalam pengumpulan data SIPSN, dari total 514 kabupaten dan kota di Indonesia.



Gambar 6. Dokumentasi foto bersama peserta kegiatan

Sebagai salah satu dari 10 negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, Indonesia dihadapkan dengan tantangan besar dalam pengelolaan produksi dan pengolahan sisa buangan/sampah. Oleh karena itu, konsep zero waste sangat penting untuk diadopsi sebagai solusi dalam mengatasi masalah sampah. Zero waste mengajak masyarakat untuk menggunakan produk sekali pakai secara bijak, mengurangi jumlah sampah serta dampak buruknya, dengan tujuan untuk menghindari akumulasi sampah di TPA, menjaga sumber daya alam, dan melestarikan lingkungan. Dari hasil kuesioner (Gambar 7) didapat bahwa lebih dari 80% peserta memahami materi yang disampaikan. Seluruh peserta pengabdian masyarakat puas dengan kegiatan edukasi dan memotivasi. Sekitar 96,67% menginginkan kegiatan serupa dilaksanakan kembali untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman serta komitmen melaksanakan gerakan minim sampah.



Gambar 7. Hasil kuesioner

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa program penyuluhan dan pelatihan telah berhasil mencapai tujuan utamanya. Pertama, dalam aspek edukasi lingkungan, kegiatan ini efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep zero waste dan bahaya sampah plastik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pemahaman peserta yang mencapai lebih dari 80% terhadap materi yang disampaikan.

Kedua, dalam aspek keterampilan, peserta telah mampu mempraktikkan daur ulang limbah kemasan sachet menjadi produk bantal kursi (*cushion*) yang layak guna. Antusiasme peserta yang tinggi (96,67% menginginkan keberlanjutan) menunjukkan adanya potensi besar bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan ini menjadi peluang ekonomi kreatif. Para siswa yang telah terlatih ini diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memotivasi keluarga dan lingkungan sekitarnya untuk memulai pemilahan sampah dari rumah.

Kendati demikian, selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sejumlah tantangan turut dihadapi. Salah satunya adalah kondisi sampah plastik kemasan yang terkumpul, kerap tercampur dengan jenis limbah lain sehingga menyulitkan proses pengolahan ulang. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi sekolah dan lembaga terkait untuk memberikan edukasi serta menerapkan sistem pemilahan sampah sejak dari sumber secara konsisten. Sinergi antara edukasi di sekolah dan praktik di rumah sangat diperlukan agar budaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan dapat terwujud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Partisipasi aktif dan dukungan dari Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kota Tangerang Selatan dan Tangerang Kota yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan kegiatan ini, mulai dari penyediaan akses ke sekolah mitra, pendampingan pelaksanaan, hingga mendorong partisipasi remaja dalam kegiatan pelatihan dan kampanye sosial. Semangat dan komitmen Dinas dalam mendukung edukasi lingkungan bagi generasi muda menjadi inspirasi bagi upaya kami dalam mewujudkan perubahan positif menuju gaya hidup berkelanjutan. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin dan berkembang di masa yang akan datang demi kemajuan pendidikan, kebudayaan, dan kelestarian lingkungan di wilayah Tangerang Raya dan sekitarnya.

PUSTAKA

- Agus, R. N., Oktaviani, R., & Sholahudin, U. (2019). 3R: Suatu Alternatif Pengolahan Sampah Rumah Tangga. *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72. <https://doi.org/10.30656/ka.v1i2.1538>
- Aminudin & Nurwati. (2019). Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Kerajinan Tangan Guna Meningkatkan Kreatifitas Warga Sekitar Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan (ITB-AD) Jakarta. *JURNAL ABDIMAS BSI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 66–79.
- Berita.tangerangselatankota.go.id. (2026). Wujudkan Generasi Peduli Lingkungan, Pilar: Adiwiyata Bukan Sekadar Gelar. Diakses dari: <https://berita.tangerangselatankota.go.id/berita/wujudkan-generasi-peduli-lingkungan-pilar-adiwiyata-bukan-sekadar-gelar>
- Briandana, R., Dwityas, N. A., Marta, R. F., Hesti, S., & Nurhayati, K. (2024). Pemanfaatan informasi polusi plastik pada media sosial terhadap perilaku konsumsi hijau Generasi Z. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(7). Diakses dari: <https://warta-iski.or.id/index.php/WartaISKI/article/view/283>
- Devaranti, S., Khaerudin, M.R., Lita, F.N., Alamsyah, M.R., Anggara, M.Y., Kurniawan, I.A. (2023). Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Tangerang dan Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. 3(1): 98-107
- Fitriyanti, F., Rahmawati, A. P., Anggraeni, D. S., & ... (2021). Daur Ulang Sampah Plastik Melalui Kreatifitas Kerajinan Tangan Di Teras Baca Rejosari. *JPKM Cahaya Negeriku*, 1(1), 23–29. <https://cahayanegeriku.org/index.php/jpkm/article/view/11%0Ahttps://cahayanegeriku.org/index.php/jpkm/article/download/11/10>
- Hasanah, N., Fitria, I., & Rahmawati, Y. (2022). The impact of environmental education on students' environmental awareness. *Journal of Environmental Education*, 53(2), 123–135. <https://doi.org/10.1080/00958964.2021.1981958>
- Hasnin, H. R., Rinda, R. T., Nurhayati, I., Ecin Kuraesin, Agung, S., Subakti, J., & Auradhea, M. P. (2024). Pemanfaatan Limbah Plastik Menjadi Barang Yang Bernilai Bagi Orang Tua Murid. *Mandira Cendikia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 399–407. Retrieved from <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/view/929>
- Harianrakyat.id (2024). Pembinaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional Lahirkan Siswa Cinta Lingkungan. Diakses dari: <https://harianrakyat.id/pembinaan-sekolah-adiwiyata-tingkat-nasional-lahirkan-siswa-cinta-lingkungan/>
- Legawa, I. M., Rustiarini, N. W., Adnyana, Y., & Setyono, T. D. (2021). Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Kerajinan Tangan Bernilai Ekonomi. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 223-234. <https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/jurpikat/article/view/502/281>
- Nawangsih, N. (2022). Pemanfaatan Limbah Sebagai Komoditas Daur Ulang yang Memiliki Prospek Bisnis Dalam Menumbuhkan Ekonomi Kreatif. *Progress Conference*, 5(2) 486– 493. <http://proceedings.itbwigalumajang.ac.id/index.php/progress/article/view/547>
- Pratisti, C., Yuniastuti, R. M., & Wahyuningsih, Y. (2025). Trashion: Upaya Pengurangan Limbah Plastik dan Peningkatan Nilai Ekonomis Bagi Ibu Rumah Tangga. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 279–289. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.5075>
- Sakti (2023) Mewujudkan Kota Lestari: Pemerintah Kota Tangerang Selatan Meluncurkan Program Tangsel Green and Clean 2023. *Tangselxpress*. <https://tangselxpress.com/2023/03/09/mewujudkan-kota-lestari-pemerintah-kota-tangerang-selatan-meluncurkan-program-tangsel-green-and-clean-2023/>

Suminto, S. (2017). Ecobrick: solusi cerdas dan kreatif untuk mengatasi sampah plastik. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 3(1): 26-34.
<https://doi.org/10.24821/productum.v3i1.1735>

Tangselxpress.com. (2023). Mewujudkan Kota Lestari: Pemerintah Kota Tangerang Selatan Meluncurkan Program Tangsel Green and Clean 2023. Diakses dari: <https://tangselxpress.com/2023/03/09/mewujudkan-kota-lestari-pemerintah-kota-tangerang-selatan-meluncurkan-program-tangsel-green-and-clean-2023/>

Format Sitasi: Jaya, S & Savitri, Z. (2026). Pelatihan Kreasi Daur Ulang Sampah Plastik Kemasan & Kampanye Sosial Gerakan Zero Waste Bagi Remaja. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 7(2): 369-379. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v7i2.7443>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))